

Penggunaan Model Konstruktivisme dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Cicalengka

Sari Sri Handani¹, Yuni Anggraeni², Dea Triyanti Suryaman³

¹²³Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung
sari.sri.handani@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual mahasiswa. Salah satu objek Pendidikan adalah mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mata pelajaran ilmu-ilmu sosial selama ini dianggap sangat membosankan dan tidak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui peningkatan prestasi pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Cicalengka sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. 2) Untuk mengetahui perbedaan prestasi pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Cicalengka sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi, karena mengujicobakan perlakuan model pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran IPS di dalam kelas dengan jenis posttest-only control design. Desain penelitian posttest-only control design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan dan kelompok yang lain tidak.

Setelah dilakukan penelitian akhirnya didapatkan bahwa prestasi pembelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivistik mengalami peningkatan jika dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Kemudian rekomendasi sebagai berikut Guru hendaknya kreatif dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Siswa yang kurang percaya diri harus berlatih berpendapat sehingga pada saat diskusi dan presentasi tidak didominasi oleh siswa atau kelompok tertentu.

Kata Kunci : Konstruktivisme, Prestasi, Pembelajaran, IPS

Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memproduksi sistem nilai dan budaya ke arah yang lebih baik, antara lain dalam pembentukan kepribadian, keterampilan dan perkembangan intelektual mahasiswa. Proses reproduksi sistem nilai dan budaya dalam lembaga formal dilakukan terutama dengan mediasi proses belajar mengajar sejumlah mata pelajaran di kelas.

Salah satu objek Pendidikan adalah mata pelajaran IPS yang bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, di mana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungannya.

Mata pelajaran ilmu-ilmu sosial selama ini dianggap sangat membosankan dan tidak manfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lain dianggap sebagai mata pelajaran yang bisa dipelajari hanya beberapa hari sebelum ujian sehingga

mengakibatkan hasil belajar IPS rendah (Somantri, 2001:39).

Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh minat siswa terhadap mata pelajaran IPS rendah dan tingkat berpikir siswa SMP Karya Pembangunan Cicalengka masih berada pada tingkatan *remembering* atau hafalan, bila diberikan soal yang berpikir dan konseptual siswa tidak mampu menyelesaikan dengan baik, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Dalam taksonomi tingkatan ini berada pada level yang paling rendah. Seharusnya siswa SMP sudah berada pada tahapan memahami, yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambar oleh guru (Budiningsih, 2012:39).

Munculnya permasalahan-permasalahan tersebut harus segera dicarikan solusi agar perolehan nilai siswa bisa meningkat dan mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sudah waktunya para pendidik memberikan perhatian kepada pendidikan IPS yang sering dianggap membosankan, agar kondisi pendidikan IPS di sekolah-sekolah dapat menjadi program pendidikan yang kuat, baik untuk pendidikan lanjutan maupun untuk mempersiapkan hidup bermasyarakat secara baik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan tindakan dengan penerapan model konstruktivisme diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa yang terwujud

dalam aktivitas belajar yang berkualitas dan hasil belajar siswa yang diharapkan.

Menurut Sukanda dkk (2019 : 54) bahwa berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Proses pembelajaran menjadi efektif jika diketahui inti kegiatan belajar yang sesungguhnya. Pembelajaran yang selama ini berlangsung, berpijak pada teori behavioristik, banyak didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi pelajaran guru banyak ceramah dan menggantungkan pada buku teks, disampaikan sesuai dengan urutan isi buku teks. Siswa memiliki pandangan yang sepaham dengan guru, atau dengan buku teks tersebut. Pembelajaran konstruktivisme membantu siswa menginternalisasi dan mentransformasi informasi baru, dengan menghasilkan pengetahuan baru yang selanjutnya membentuk struktur kognitif baru. Dalam pandangan konstruktivisme tidak melihat pada apa yang dapat diungkapkan kembali melainkan pada apa yang dapat dihasilkan, didemonstrasikan, dan ditunjukkannya (Budiningsih, 2012:62-63). Belajar konstruktivistik guru tidak menstransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, memahami pikiran dan cara pandang siswa dalam belajar, tidak bisa mengklaim bahwa

satu-satunya langkah yang tepat adalah yang persis dan sesuai dengan kemampuannya.

Pihak sekolah diharapkan memberikan dukungan atas ketersediaan media pembelajaran sesuai kebutuhan dan memantau penggunaannya. Di sekolah, pihak sekolah sudah mengupayakan ketersediaan media namun guru jarang menggunakannya sehingga hanya menumpuk atau tersimpan, namun ketika sarana telah disiapkan ternyata tidak bisa dioperasikan. Kondisi di lapangan seringkali tidak sesuai dengan harapan, sehingga guru jarang menggunakan media karena merasa repot. Mayoritas guru akhirnya kembali pada pendekatan konvensional dengan ceramah, menulis dan LKS.

Tujuan penggunaan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran menurut Pribadi (2011:158) adalah untuk membantu peningkatan pemahaman siswa terhadap isi atau materi pelajaran. Pembelajaran model konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan dan konsep belajar bermakna. Metode pembelajaran tersebut berada dalam konteks teori belajar kognitif, bagaimana tujuan pembelajaran ini dapat tercapai kalau guru lebih senang pada pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dan

diteliti, yaitu sebagai berikut 1) Apakah terdapat peningkatan prestasi pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Cicalengka sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme ? 2) Apakah terdapat perbedaan prestasi pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Karya Pembangunan Cicalengka sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme ?

Kajian Literatur

A. Model Pembelajaran

Menurut Supriyono (2003:60) menjelaskan sebuah model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran (buku, video, komputer, bahan bahan praktikum).

Trianto (2007:5) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian

rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih dari pada strategi, model, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pengertian tersebut maka model pembelajaran tersebut dapat diartikan sebagai suatu pola pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyebabkan siswa dapat berinteraksi, baik dengan sesama rekannya maupun dengan guru, sering terjadi perubahan tingkah laku pada siswa.

Menurut Sagala (2006:175) “Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.” Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Atas dasar pengertian tersebut, maka model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Model mengajar yang telah dilakukan dan di tes keberlakuannya oleh para pakar pendidikan dengan mengklasifikasikan model pembelajaran pada empat kelompok, yaitu:

1. Model Pemrosesan Informasi (*Information Processing Models*)
2. Model Personal (*Personal Family*)
3. Model Sosial (*Social Family*)
4. Model Sistem Pendidikan dalam Pembelajaran (*Behavioral Model of Teaching*)

B. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut Litter dalam Medsker dan Holdsworth (2001:213) konstruktivisme merupakan prespektif baru dalam pendidikan, yang berisi informasi, yang mengatur seseorang dalam memperoleh dan menjawab tantangan teknologi. Konstruktivisme memperbaiki pola dan memiliki efek tidak langsung terhadap pendekatan pembelajaran baru.

Karren L Medsker dan Kristina M. Holdsworth (2001 : 213) menjelaskan : “*Knowlegde is constructed in the mind of the learner as a consequence of working through real-word situations.*” (Pengetahuan dibangun oleh pembelajar sebagai konsekuensi dari situasi nyata yang dilakukannya).

Ada tiga aliran konstruktivisme yaitu

konstruktivisme radikal, konstruktivisme sosial, dan konstruktivisme lemah (*weak constructivism*). Konstruktivisme psikologi/radikal dalam belajar dipelopori oleh Piaget, bahwa pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu seseorang mengadaptasi dan mengkoordinasi lingkungannya sehingga terbentuk skemata yang baru, melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan informasi (persepsi, konsep) atau pengalaman baru ke dalam struktur kognitif (skemata) yang sudah dimiliki seseorang. Akomodasi adalah proses restrukturisasi skemata yang sudah ada sebagai akibat adanya informasi dan pengalaman baru yang tidak dapat secara langsung diasimilasikan pada skemata tersebut.

Menurut Paul Suparno (2001:18-17), proses ini terjadi jika informasi baru tersebut agak berbeda atau sama sekali tidak cocok dengan skemata yang telah ada. Jika informasi yang baru, betul-betul tidak cocok dengan skemata yang lama, maka akan dibentuk skemata baru yang cocok dengan informasi itu. Sebaliknya, apabila informasi baru itu hanya kurang sesuai dengan skemata yang telah ada, maka skemata yang lama itu akan direstrukturisasi sehingga cocok dengan informasi

baru itu. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamat tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh dialaminya. Proses pengetahuan berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru.

Haris Mudjiman (2007:23) menyatakan bahwa belajar adalah membangun pengetahuan dan belajar adalah “*Knowledge dependent*”, bahwa pembelajaran menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membentuk pengetahuan baru. Konstruktivisme berisi cara menerima pembelajaran dan menyimpannya dengan prinsip penemuan baru. Pengetahuan diperoleh tidak dengan cara mengulang, bukan dari proses penyatuan, tidak dapat langsung digunakan, tidak dalam korporasi, tetapi proses memperoleh konsep dengan membangun pengetahuan baru.

Berbagai konsep konstruktivisme diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan konstruktivistik dapat dilakukan dengan memberikan masalah pada siswa. Pemberian masalah dimaksudkan untuk merangsang siswa agar berpendapat dan berpikir kritis ketika mereka dihadapkan pada

fakta-fakta baru. Siswa diperlakukan sebagai pemikir-pemikir, atau dilatih untuk menjadi pemikir, bukan hanya sebagai penerima pasif pengetahuan. Pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan kepada peningkatan keterampilan proses belajar, tidak semata-mata pada hasil belajar. Untuk mencapai tujuan belajar, strategi yang dijalankan guru adalah menciptakan belajar kolaboratif, yang memungkinkan pembahasan suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

Menurut Haris Mudjiman (2007:23), konstruktivisme dilakukan dengan pentahapan atau tingkatan, yaitu :

- a) Observasi. Siswa belajar dengan situasi nyata.
- b) Membangun penafsiran. Siswa membangun penafsiran dari observasi dan argumentasi untuk validitas dari sebuah penafsiran.
- c) Kontekstual. Siswa mengambil sesuatu secara kontekstual dari argumen yang bervariasi.
- d) Masa belajar berpikir. Siswa melalui masa belajar, melalui observasi, penafsiran dan lingkungannya.
- e) Kolaborasi. Siswa berkolaborasi di dalam observasi, interpretasi, dan kontekstual.

- f) Banyak interpretasi, hasil pemikiran dari yang dilihat dari berbagai hal.
- g) Banyak perwujudan. Siswa mentransfer lebih dulu dari beberapa interpretasi.

Menurut Paul Suparno (2001:61), pandangan dan teori konstruktivisme belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, entah itu teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain.

Dalam konstruktivisme subjek belajar harus mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari. Sesuai dengan prinsip tersebut, maka proses mengajar, bukanlah kegiatan transfer pengetahuan dari guru ke subjek belajar, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan subjek belajar merekonstruksi sendiri pengetahuannya.

Mengajar adalah bentuk partisipasi dengan subjek belajar dalam membentuk pengetahuan dan membuat makna, mencari kejelasan dan menentukan justifikasi. Prinsip berpikir lebih penting dari pada mempunyai jawaban yang benar atas sesuatu. Karena itu pengajar/guru berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu optimalisasi subjek belajar. Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri.
- b) Memberikan contohnya.
- c) Mengenalinya dalam bermacam bentuk dan situasi.
- d) Melihat kaitan antara informasi itu dengan fakta atau gagasan lain.
- e) Menggunakannya dalam beragam cara.
- f) Memprediksikan sejumlah konsekuensinya.
- g) Menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Prinsip-prinsip Konstruktivisme

Menurut Thanasoulos dalam Haris Mudjiman (2007:23) konstruktivisme memiliki beberapa prinsip penting yaitu :

- a) Lebih berkepentingan dengan ‘belajar’ bukan mengajar. Ini berarti konstruktivisme lebih cenderung memperbaiki proses belajar untuk meningkatkan hasil belajar, daripada menangani khusus perubahan proses belajar. Namun harus disadari bahwa perubahan proses belajar menuntut perubahan dalam proses mengajar.
- b) Mendorong inisiatif pembelajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar termasuk di

- dalamnya penetapan tujuan belajar dan cara mencapainya.
- c) Menganggap pembelajar sebagai penentu keterlaksanaan rencana untuk mencapai tujuan belajar.
 - d) Lebih mendorong munculnya rasa keingintahuan secara alamiah tidak buatan.
 - e) Memperhitungkan kepercayaan, sikap, dan motivasi pembelajar dalam mendorong mereka belajar.
 - f) Menganggap belajar sesuatu yang baru tidak mungkin terpisah dengan apa yang telah diketahui pembelajar, belajar memang selalu kontekstual.
 - g) Belajar adalah aktif dan memerlukan orang lain dalam pelaksanaannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas yakni penerapan model konstruktivisme pada kelas VIIIB sebagai kelas eksperimen di SMP Karya Pembangunan Cicalengka Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan prestasi pembelajaran IPS untuk materi lingkungan hidup dan pelestariannya. Model pembelajaran

konstruktivisme dilaksanakan guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari ke dalam dunia nyata siswa.

Penerapan konstruktivisme pada pelajaran IPS mampu membangun pengetahuan siswa secara mendalam dari penafsiran-penafsiran yang berasal dari interaksi para siswa terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Kegiatan refleksi dilaksanakan guru pada setiap akhir pembelajaran. Aktivitas yang muncul pada kegiatan ini antara lain bertanya, menjawab pertanyaan guru maupun teman dan menulis penjelasan dari guru. Kegiatan refleksi ini digunakan siswa untuk berfikir dan merenung terhadap tugas-tugas penting yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh persepsi, sistem memori, dan mengingat terhadap apa yang dipelajari dengan tujuan untuk merubah perilaku belajar.

Nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan oleh nilai skor posttest kelompok eksperimen, distribusi nilai berada pada level tinggi sebanyak 25% dan di atas rata-rata 75% yang sebelumnya mayoritas nilai skor hasil belajar siswa berada pada tingkatan rata-rata yaitu 70% dan hanya 30% peserta didik yang mendapat nilai diatas rata-rata. Hasil ini secara empiris mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Penerapan model

konstruktivistik pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, pengalaman belajar siswa, aktivitas dan minat belajar siswa, hasil belajar siswa, kreativitas siswa dan motivasi siswa. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran dengan model konstruktivisme dilakukan dengan melibatkan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Hasil temuan penelitian ini menjelaskan adanya perbedaan prestasi pembelajaran IPS sebelum dan setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Hasil analisis dan uji hipotesis (uji t) terhadap skor gain diperoleh nilai *sig.* (2-tailed) 0,014 dengan asumsi kedua data bervariasi homogen. pada taraf signifikansi 0,05 maka H_1 ditolak, karena nilai $sig = 0,014 < 0,05 = \alpha$. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dari model pembelajaran konstruktivisme terhadap prestasi pembelajaran IPS. Artinya terdapat peningkatan prestasi pembelajaran IPS siswa yang lebih baik pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi pembelajaran IPS setelah menggunakan model

pembelajaran konstruktivistik mengalami peningkatan jika dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran IPS setelah menggunakan model pembelajaran konstruktivistik mengalami peningkatan.

2. Hasil analisis dan pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari model pembelajaran konstruktivisme terhadap peningkatan prestasi pembelajaran IPS. Artinya terdapat peningkatan prestasi siswa yang lebih baik pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, disampaikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Guru hendaknya kreatif didalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat guna menumbuhkan kreativitas dan kemandirian siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memilih alternatif pendekatan pembelajaran konstruktivisme guna meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu pula guru dapat menerapkan pendekatan

konstruktivisme dengan modifikasi berbagai metode dan teknik tertentu dengan tetap berprinsip pada siswa sebagai subyek belajar, masyarakat belajar, pemodelan, dan berbasis lingkungan guna memperkaya pengalaman belajar siswa.

2. Siswa yang kurang percaya diri harus berlatih berpendapat sehingga pada saat diskusi dan presentasi tidak didominasi oleh siswa atau kelompok tertentu. Siswa juga harus lebih pandai memanfaatkan waktu yang telah diberikan. Pada saat siswa diberi kesempatan untuk presentasi siswa harus tampil dengan percaya diri sehingga tidak terjadi saling menunjuk antara siswa satu dengan siswa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajayani, E.dkk. (2005), *Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi untuk kelas VIII*. Klaten : Cempaka putih.
- Arikunto, S.(1997) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S.(1998) *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Iskandar, Dr.M. Pd. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat : Gaung Persada (GP) Press.
- Maryani, E.dkk.(1997). *Geografi kelas 2*. Jakarta : Mitra Gama Widya.
- Munaf, S.(1997). *Penelitian Pendidikan*. PFMIPA UPI.
- Nasution. (1986). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung : Jemmars
- Nasution. (2000). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Nuryani, R. (1997). *Pertanyaan, Teknik Dan Keterampilan Bertanya*. PFMIPA IKIP Bandung
- Prasetya, Irawan dkk. (1997). *Teori belajar, motivasi, dan keterampilan mengajar*. Jakarta : Pusat antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jendral pendidikan Tinggi DepDikBud
- Ratna Wilis Dahar. (1992). *Dampak Pertanyaan Dan Teknik Bertanya Guru Selama Proses Belajar Mengajar IPA Pada Berpikir Siswa*. PFMIPA IKIP Bandung.
- Ratna Wilis Dahar. (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Rooyjakers. (1984). *Mengajar dengan Sukses, untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (1987). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.

- Bandung : PT. Sinar Baru Algensido.
- Sudjana, N. (1989). *Metode Statistika*. Bandung : PT. Tarsito.
- Sudjana, N. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Sukanda, dkk. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif (Think,Pair,Share) Pada Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*. Bandung. [Online]. Tersedia : <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/Geoarea/article/view/894>. Diunduh 20 Januari 2020.
- Suparman, A. (1997). *Analisis Pembelajaran*. Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan.